

TURONGGO YAKSO DALAM ETNOFOTOGRAFI

Mandira Citra Perkasa ¹, dan Andry Prasetyo ²

¹ Program Studi S-1 Fotografi, FSRD Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta,
E-mail: mandiraperkasa99@gmail.com

² Program Studi S-1 Fotografi, FSRD, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta,
E-mail: andryp151@gmail.com

ABSTRACT

The idea of a photographic creation entitled Turonggo Yakso in Ethnophotography is a follow-up in addressing the disappearance of the handwritten textbook of the founder of the art of Turonggo Yakso, which contains important notes on the art of Dongkol Village society. The book contains about the history of the art of Turonggo Yakso, the design of motion, and all the rules regarding the *Baritan* ceremony. The purpose of the creation of this work in an attempt to re-collect records in the form of text data from the interview results of the artists Turonggo Yakso, and visual data from the show performances which are packaged in ethnophotographic photos. The process of creating this work using the ethnophotographic method supported by Dipti Desai ie Pseudo-Ethnography or "Pseudo" ethnography, where the creator not follow the ethnographic methods strictly, but rely more on field data from interviews by informants and environmental observations. The creation of this work presents ethnophotographic works about the folk art of Turonggo Yakso in Dongko community, Trenggalek regency, East Java province from preparation, during the performance, to the end of the show.

Keywords: Ethnophotographic, *Turonggo Yakso*, performance, and *Jaranan*.

ABSTRAK

Ide karya penciptaan fotografi yang berjudul *Turonggo Yakso dalam Etnofotografi* merupakan tindak lanjut dalam menyikapi kasus hilangnya buku tulisan tangan *sesepuh* pendiri kesenian Turonggo Yakso, yang berisi catatan penting tentang kesenian masyarakat Desa Dongkol. Buku tersebut berisi tentang sejarah kesenian Turonggo Yakso, rancangan gerak, dan segala aturan seputar upacara *Baritan*. Tujuan penciptaan karya ini sebagai usaha untuk mengumpulkan kembali catatan-catatan yang berupa data teks hasil wawancara dari para pelaku kesenian Turonggo Yakso, dan data visual dari peristiwa pertunjukannya yang dikemas dalam foto etnofotografi. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode etnofotografi yang dicetuskan oleh Dipti Desai yakni *Pseudo-Ethnography* atau etnografi "semu", di mana pengkarya tidak mengikuti metode etnografi secara ketat, namun lebih mengandalkan data lapangan dari hasil wawancara oleh narasumber dan pengamatan lingkungan. Hasil penciptaan karya ini menyajikan karya-karya etnofotografi tentang kesenian rakyat Turonggo Yakso di masyarakat Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur mulai dari persiapan, saat pertunjukan, hingga akhir pertunjukan.

Kata Kunci: Etnofotografi, Turonggo Yakso, Kesenian, dan *Jaranan*.

1. PENDAHULUAN

Kesenian rakyat Jaranan Turonggo Yakso merupakan kebudayaan asli Kecamatan Dongko, Kabupaten

Trenggalek, Jawa Timur. Kesenian *jaranan* ini mirip dengan kesenian *jaranan* lainnya, misalkan seperti *Jaranan Butho*, *Kuda Lumping*, *Jaran Kepang*, *Jaran Dor*,

Jaranan Senthewewe, Jathilan, Jaran Bodog, dan Jaranan Pegon. Ciri yang mencolok untuk membedakan tari Turonggo Yakso dengan tarian *jaranan* sejenis dapat dilihat dari bentuk kuda bagian badan atas hingga kepala berwujud *Buto* atau raksasa, dan badan bawah hingga ekor berwujud kuda. Daya tarik yang lain dari kesenian *Jaranan* Turonggo Yakso ini terletak pada busana penarinya, rias wajah dan kedudukannya yaitu sebagai tarian sakral masyarakat Dongkol. Hingga saat ini kesenian rakyat tersebut masih dapat disaksikan dalam pergelaran rakyat di tempat kesenian ini berasal Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Melalui fenomena di lapangan tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang selanjutnya menjadi rumusan penelitian ini, yaitu: Bagaimana usaha masyarakat Dongkol dalam menjaga keberadaan kesenian *Jaranan* Toronggo Yakso hingga saat ini. Sebagai fenomena budaya, kesenian *Jaranan* Turonggo Yakso tidak hanya menarik untuk diteliti, tetapi bagi pengkarya kesenian *jaranan* ini menarik untuk dijadikan ide dasar bagi penciptaan karya etnofotografi.

Fotografi secara sederhana adalah melukis menggunakan cahaya. Selain itu fotografi merupakan upaya mengontrol cahaya dan waktu. Tindakan mengambil gambar pada momen yang tepat adalah sama halnya dengan menyegel peristiwa dan waktu untuk dibawakan ke masa

depan Clark Graham (1997:11). Mengutip tulisan dari Clark, peran fotografi sebagai dokumen dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kembali kebudayaan saat ini untuk dipelajari lebih lanjut di masa depan. Berdasar dari kutipan tersebut muncul pertanyaan bagaimana cara merekam kebudayaan yang dapat mengantarkan peristiwa saat ini ke masa depan. Dalam hal ini karya foto menjadi sebuah dokumen. Disiplin fotografi mengenal *genre* fotografi dokumenter yakni foto yang dapat dijadikan bukti keterangan suatu peristiwa yang dapat dipelajari di masa depan. Fungsi foto dokumenter menurut Andry Prasetyo (2014:11):

“Fotografi dokumenter berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa yang terjadi di sekitar kita setiap waktu, baik kejadian kecil yang sering kita temui saat melakukan aktivitas keseharian maupun peristiwa besar yang terjadi secara tiba-tiba, fokus dari fotografi dokumenter adalah manusia dalam hubungannya dengan umat manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarnya”.

Merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Prasetyo maka fungsi foto dokumenter dianggap mampu merekam segala aspek kehidupan manusia. Etnografi merupakan ilmu pengetahuan, bentuk penyelidikan di mana seorang peneliti berbaur dalam aktivitas individu atau komunitas. Tujuan etnografi menurut Malinowski adalah “menangkap sudut pandang orang setempat untuk mencapai visi dunianya”. Untuk itu diperlukan kerja lapangan yang

memungkinkan untuk menggali dan mengkaji kebudayaan manusia.

Etnofotografi adalah gabungan dari kata “etno” atau etnik dan fotografi. Etno atau etnik dalam hal ini adalah kesenian Turonggo Yakso sebagai budaya masyarakat Dongko, Kabupaten Trenggalek. Fotografi adalah tindakan mengambil gambar pada momen yang tepat pada saat kesenian ini sedang tumbuh subur di Kecamatan Trenggalek, sehingga etnofotografi dalam konteks penciptaan ini mengarah pada usaha untuk mengumpulkan kembali catatan-catatan yang berupa data teks dan catatan visual dari peristiwa budaya pertunjukan kesenian Turonggo Yakso.

2. METODE

Penciptaan karya ini menggunakan metode *pseudo-ethnography*. *Pseudo-ethnography* (etnografi semu) menurut Dipti Desai (2002:309) adalah pandangan seorang seniman sebagai etnografer. Oleh karena seniman tidak mengikuti metodologi etnografi yang ketat. Interaksi antara seniman dengan komunitas tidak intensif dan hanya melakukan wawancara dengan beberapa orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mendeskripsikan aktivitas-aktivitas kesenian yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan mengetahui makna kejadian serta mengetahui keterlibatan masyarakat Dongko. Sedangkan observasi dalam

kaitannya dengan proses penciptaan dilakukan pada teknik fotografi untuk menentukan metode pemotretan yang efektif pada saat digunakan dalam memotret objek, mengingat setiap objek memiliki karakteristik berbeda-beda seperti kayu sebagai dasar 1). *barongan*, 2). *selompret*, 3). *kendang*, 4). *angklung* dan beberapa bagian pada *pangkon* gamelan. Komponen besi pada beberapa perangkat gamelan seperti: *Kenong* dan *Gong*. Bahan kain dan manik-manik pada pakaian penari Turonggo Yakso. Bahan kulit sapi mentah pada *celeng*, *jaranan* dan *jamang* pada *barongan*. Pada sub-tema *Ambengan* yang merupakan hidangan pada upacara *Baritan* harus difoto secara jelas wujud dan bentuk sajiannya. Dari beberapa komponen tersebut perlu adanya observasi sebelum sesi pemotretan berlangsung, pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan agar foto yang dihasilkan dapat menunjukkan dengan jelas bentuk warna dan wujud keseluruhannya secara detail dan akurat. Untuk teknik pemotretan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Objek bahan kayu pada objek *barongan*, *selompret*, *kendang*, *angklung* dan beberapa bagian pada *pangkon* gamelan, menggunakan *setting-an* kamera sebagai berikut. Buka *diafragma*: f/8, *shutter speed*: 1/200, ISO:200, kemudian dikombinasikan dengan lampu studio dengan tingkat pencahayaan 5 hingga 6

level. Kombinasi ini untuk mendapatkan detail pada objek kayu terutama pada ukiran-ukiran, tekstur dan menghindari pantulan sinar lampu studio yang berlebihan pada permukaan kayu yang dipernis.

- 2) Objek bahan besi pada objek gamelan *Kenong* dan *Gong*. *Setting-an* pada kamera dapat diatur sebagai berikut, bukaan *diafragma* f/6,3, *shutter speed* 1/200, ISO 200, kemudian dipadukan dengan lampu studio dengan kekuatan 8 hingga 9 *level* dan bisa lebih tinggi lagi dikarenakan objek gamelan lebih besar dari pada objek lainnya. Tujuan dari komposisi tersebut untuk menampilkan goresan dan bercak pada logam besi yang digunakan sebagai bahan utama pembentuk *kenong* dan *gong*.
- 3) Objek kain dan manik-manik pada pakaian dipotret menggunakan *setting-an* sebagai berikut: bukaan *diafragma* f/6,3, *shutter speed* 1/200, ISO 200, kemudian dipadukan dengan lampu studio dengan kekuatan 6 hingga 7 *level*. Penggunaan komposisi ini bertujuan untuk menampilkan warna pakaian secara akurat, menampilkan detail kecil seperti manik-manik yang dijahit pada objek *sabuk*, *celana cinde*, *samir*, *jamang*, *sumping*, *boro samir*, *kalung kace*, dan *klat bahu*.
- 4) Bahan kulit sapi pada objek *jaranan*, *celeng*, dan *jamang barongan* dapat

menggunakan *setting-an* kamera sebagai berikut, bukaan *diafragma*: f/9, *shutter speed*: 1/200, ISO: 200, kemudian dipadukan dengan pencahayaan lampu studio dengan kekuatan 6 hingga 7 *level*. Komposisi tersebut menghasilkan hasil foto yang cukup baik dengan pencahayaan yang tidak terlalu *flat*, ukiran pada media kulit terlihat jelas dan warna pada objek tidak memudar.

- 5) Objek hidangan makanan pada sub-tema *Ambengan* dipotret menggunakan *setting-an* sebagai berikut: bukaan *diafragma* f/5,6, *shutter speed* 1/200, ISO 200, yang dipadukan dengan lampu *blitz* dengan kekuatan pencahayaan 1/4 hingga 1/8 untuk menampilkan hidangan secara detail dan jelas.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi penting seputar kesenian Turonggo Yakso. Informasi penting dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan teks, selain itu hasil wawancara dari berbagai pihak nantinya dapat disimpulkan bagaimana strategi dalam menciptakan karya etnofotografi. Beberapa informan yang berbagi informasi dan sejarah dalam proses penciptaan ini:

- 1) Pamrih, seorang pencipta gerak tari Turonggo Yakso.
- 2) Muan, sebagai pengrajin properti tari Turonggo Yakso seperti *jaranan*, *barongan* dan *slompret*.

- 3) Jiman, salah satu *sesepuh* pendiri kesenian Turonggo Yakso dan sejarawan
- 4) Putut,, *sesepuh* masyarakat Kecamatan Dongko.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kesenian Jaranan Turonggo Yakso. Upaya untuk mempermudah dalam proses pencatatan data di lapangan, dilakukan pendokumentasian menggunakan media kamera, meliputi naskah gerak, *setting* lokasi, dan *setting* pengambilan gambar. Foto lokasi meliputi lokasi latihan menari atau sanggar, lokasi pertunjukan, lokasi pembuatan *jaranan*, lokasi pembuatan busana. *Setting* lokasi pertunjukan berupa denah pertunjukan. *Setting* pengambilan gambar berupa denah dan arah pengkarya mengambil foto. Dokumentasi ini dimaksudkan agar pengkarya memperoleh *setting* yang tepat dalam proses pengambilan gambar dan akan digunakan untuk menyusun referensi tentang kesenian *jaranan* Turonggo Yakso.

Eksplorasi dilakukan untuk mengelompokkan sub-tema dari seluruh komponen yang menyusun komponen pagelaran kesenian Turonggo Yakso. Objek-objek yang akan difoto dipisahkan dan dikelompokkan pada pokok-pokok sub-tema yang telah dibuat, kemudian ditata dan diurutkan sesuai dengan adegan yang terjadi di lapangan. Dengan

mengelompokkan per sub-tema diharapkan pembagian sesi pemotretan dapat dijadwalkan secara terpisah tidak menjadi satu kesatuan yang membingungkan.

Eksperimen pada penciptaan karya *Turoggo Yakso dalam Etnofotografi* penting untuk dilakukan untuk memecahkan masalah dalam teknik pemotretan dan mendapatkan hasil foto yang diinginkan. Proses eksperimen dalam pengerjaan karya ini meliputi 1) Pencahayaan, 2) Penataan objek yang akan difoto, 3) *Angle* foto yang digunakan untuk memotret objek, 4) Teknik foto yang digunakan dalam memotret gerakan tari Turonggo Yakso. Masing-masing poin akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pencahayaan

Teknik pencahayaan pada beberapa objek foto seperti *ambengan*, menggunakan teknik *bouncing flash* dimana pencahayaan dipantulkan ke arah atas untuk mendapatkan pencahayaan yang seimbang dan merata tidak pada suatu titik tertentu atau *spotted*. Penggunaan lampu kilat (*blitz*) merupakan pemilihan yang tepat untuk pemotretan keliling (*mobile*) namun pemilihan lampu kilat ini kurang tepat. Pada uji coba pemotretan sesi pertama, lampu kilat ditambahkan *softbox* agar pencahayaan lebih lembut dan menyebar rata pada permukaan objek yang berukuran kecil, namun pada saat pemotretan objek besar seperti manusia cahaya yang dihasilkan kurang maksimal.

Maka dengan adanya kekurangan tersebut untuk memotret gerakan tari ini dibutuhkan lampu studio dengan *softbox* konvensional untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 1. Pembuatan *soft box*
(Foto: Mandira Citra, 2017)

Lampu kilat dengan *soft box* modifikasi yang menghasilkan cahaya kurang maksimal untuk objek berukuran besar. Setelah mengalami hasil foto yang kurang maksimal dari lampu kilat dengan

soft box modifikasi *jeriken* maka sistem pencahayaan diganti dengan lampu *studio* dan *soft box* konvensional.

2) Penataan objek

Penataan objek dipertimbangkan dalam proses pemotretan dan hasil foto yang disajikan. Kedua hal tersebut dipikirkan dan direncanakan secara cermat agar proses pemotretan mudah dan memungkinkan untuk dilakukan, di sisi lain mendapatkan hasil yang foto yang nyaman untuk dipandang

3) Sudut pandang pengerjaan foto

Karena hasil karya etnofotografi ini merupakan data dan bukti yang harus ditampilkan secara detail dan aktual maka pada sembilan sub-tema yang disajikan menggunakan teknik foto yang sederhana pada tema *ambengan* dan pakaian tari menggunakan *high angle/flaylay* untuk menunjukkan objek secara jelas dan detail. dan tema lainnya menggunakan *eye level angle* seperti pemotretan biasa untuk menunjukkan objek secara aktual.

4) Teknik pemotretan

Pada karya tema gerak tari menggunakan teknik *long exposure* untuk menampilkan urutan gerak tari secara runtut dalam satu bingkai foto, teknik ini diterapkan karena pada sesi pemotretan sebelumnya para penari bingung dalam menganalisis hasil karya foto gerak tari dengan gambar yang statis/diam. Maka pada sub-tema ini teknik dikembangkan

untuk menciptakan hasil foto yang dapat dibaca dengan jelas.

Teknik *Flat Lay Photography* untuk pakain tari dan *sesajen*. Teknik ini menata obyek di atas *background* dan difoto secara *bird eye* (foto dari atas). Teknik *Long Exposure* dengan *Open Flash* untuk gerakan tari agar mendapatkan wujud gerakan tari dalam satu *frame* foto. Teknik *Still Life* untuk properti tari seperti *jaranan*, pecut dan *gamelan*. Semuanya dilakukan dengan dua lampu studio.

5) Tahap pengerjaan karya

Pengerjaan karya etnofotografi ini ada beberapa tahap yang harus ditempuh agar dalam proses pengerjaan karya tidak rumit dan penyajiannya terkesan lebih sederhana dan tidak membingungkan. Langkah pertama dalam mengerjakan karya ini adalah proses pemotretan, setelah melakukan langkah pendekatan etnografi untuk mengumpulkan data dari observasi, eksplorasi, dan wawancara dari beberapa pihak dan tempat maka kesimpulan dapat ditarik untuk melanjutkan ke langkah pemotretan. Proses pemotretan dibagi menjadi sembilan sub-tema atau pokok bahasan yakni a). *Ambengan* yang merupakan sajian dalam upacara *Baritan*, b). *Dandan*, c) Properti *barongan* dan *celeng*, d). Pakaian Turonggo Yakso, e). Properti Mentah *barongan* dan *Jaranan*, f). *Gamelan*, g). Gerakan tari, h). Pentas, dan i). *Kesurupan*. Proses tersebut ditempuh untuk menyederhanakan rangkaian

pagelaran tari Turonggo Yakso secara jelas dan padat. Pada pengerjaan karya fotografi sebelum melakukan proses pemotretan, terlebih dahulu merancang *storyboard* sebagai alat bantu agar karya yang dihasilkan tidak meluas atau bahkan menyimpang dari ide yang sudah direncanakan.

3. PEMBAHASAN

3.1. Hasil Karya

Karya Turonggo Yakso ini menghasilkan fotografi yang mencakup hal-hal seputar kesenian tari Turonggo Yakso secara khusus. Turonggo Yakso merupakan kesenian tari khas Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Kesenian yang lahir dari upacara ritual *Bartian* yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat Dongko atas hasil panen yang diperoleh. Karya ini dapat disebut sebagai fotografi yang etnografis karena foto-foto yang disampaikan dipotret dengan pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan dalam pemotretan karya fotografi ini adalah *still life* karena dianggap dapat merepresentasikan objek secara realistis dan *portrait* untuk menunjukkan profil penari *make-up* dan pakaian. Foto-foto dokumentasi pada karya ini meliputi *sesajen*, properti tari, *gamelan*, satu *portrait* penari *jaranan*, pementasan tari Turonggo Yakso hingga adegan kesurupan yang merupakan puncak pementasan kesenian tari ini. Foto yang tersaji pada karya Turonggo yakso dalam Etnografi ini

meliputi a) *Ambengan* atau *sesajen*, b) Gerakan penari, c) Properti tari, d) *barongan*, *celeng-an* dan *jaranan* Turonggo Yakso, e) *kesatriyo* atau penari *jaranan*, dan f) pertunjukan kesenian. Sinopsis Turonggo Yakso merupakan hasil wawancara dari seorang *sesepuh* dan sejarawan Turonggo Yakso yakni Jiman, beliau bercerita secara rinci mulai dari ritual *Baritan* yang kemudian diubah menjadi kesenian *Lembu Suro lan Lembu Andhini* hingga akhirnya berevolusi menjadi Turonggo Yakso. Berikut ini sebagian karya *Turonggo Yakso dalam Etnofotografi*.

3.2. Sinopsis Tari Turonggo Yakso

Kesenian tari *jaranan* Turonggo Yakso merupakan bentuk lanjut dari upacara *Bartian*, upacara ini merupakan wujud bentuk rasa syukur masyarakat Dongko terhadap pencipta atas hasil bercocok tanam yang sukses. Sedikit penggalan cerita untuk saat ini upacara *Bartian* sudah berhenti selama 50 tahun karena banyaknya biaya dan sumber daya alam yang dikeluarkan untuk upacara *Bartian*, maka pada tahun 1996 dibentuk sebuah tarian untuk memperingati upacara *Bartian* dalam bentuk kesenian tari.

Berikut ini merupakan sedikit sejarah kesenian tari Turonggo Yakso sebagai gambaran bagaimana kesenian ini terbentuk. Turonggo Yakso merupakan upacara sakral yang sudah dilaksanakan beberapa ratus tahun yang lalu, namun pada beberapa tahun tertentu tidak

dilaksanakan karena adanya beberapa peristiwa yang tidak memungkinkan digelarnya upacara tersebut, seperti tahun 1918, 1923, 1942 invasi Jepang, 1945 hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 1948 peristiwa Madiun, dan 1965 pemberontakan G30S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia). Karena upacara sakral namun tidak dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya maka muncul bencana, seperti pada tahun 1918 *udan salah mongso* (tidak ada hujan) bahkan menurut Jiman hingga selama satu tahun tidak turun hujan di Kecamatan Dongko hingga mengakibatkan tanaman pada ladang persawahan kekeringan, tahun 1923 *larang pangan* (kelangkaan pangan), tahun 1942 terjadi invasi Jepang dan terjadi hukum alam yakni hasil panen yang tidak sukses. Hingga pada tahun 1966 tidak dilaksanakan sampai sekarang, karena situasi dan kondisi Kecamatan Dongko yang tidak memungkinkan untuk digelarnya upacara *Bartian*.

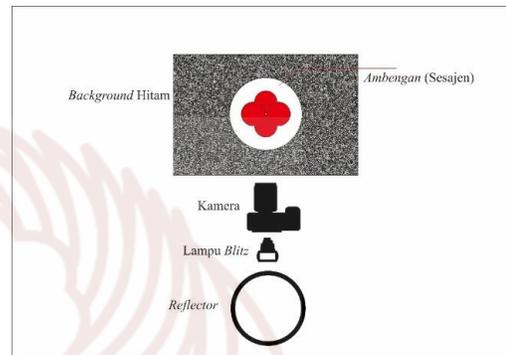
Karena upacara *Bartian* merupakan wujud ekosistem yang kental antara manusia, hewan (kerbau dan sapi sebagai mitra kerja petani) dan alam (sumber air, kebun dan tanaman) maka Suwargi dan Puguh mempertanyakan bagaimana upacara sakral adat dapat diwujudkan dalam bentuk kesenian. Maka pada tahun 1966 dibentuk kesenian hewan seperti banteng/lembu yang bernama *Lembu Sura* dan *Maheso Ndanu (Kebo Ndanu)*. Namun

setelah dipentaskan banyak yang mengkritisi (*ngelokne*) kenapa wujud *jaranan* mirip dengan lambang partai politik (pada saat itu masih dekat dengan kasus Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau sering disingkat dengan G 30 S PKI). Pada tahun 1979 dibentuk (mereka merancang ulang wujud *jaranan* yang berbentuk kerbau tersebut agar tidak diejek (*dilokne*) mirip lambang partai politik) terbentuk gagasan baru untuk mewujudkan upacara *Bartian* ke dalam kesenian tari dan menyampaikan bahwa kerbau dan sapi merupakan mitra kerja petani, maka tahun 1979 terbentuklah kesenian tari Turonggo Yakso.

3.3 Karya Tema *Ambengan*

Ambengan sering disebut dengan *sesajen* merupakan sajian-sajian khas dari upacara *baritan* (*bubar ngarit tanduran*) yang biasanya dihadirkan pada tiap pementasan tari Turonggo Yakso. Tujuan utama *Ambengan* yang dihidangkan adalah sebagai persembahan kepada “*Sing Moho Kuwoso*” dan unsur lain yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan seperti *danyang* dan lain sebagainya. Menurut Jiman, salah satu *sesepuh* kesenian Turonggo Yakso setiap *sesajen* memiliki maksud dan tujuan masing masing namun secara keseluruhan memiliki makna meminta ketenteraman *guyub* rukun sesama penduduk, kesuburan tanaman pertanian dan kelancaran dalam melakukan pengolahan sawah, hewan ternak yang

sehat serta beranak pinak serta kedamaian di alam semesta. *Ambengan* dikenal sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan upacara atau ritual adat Jawa. *Ambengan* biasanya berupa nasi beserta lauk dan sayur.



Gambar 2. Skema memotret *Ambengan* (Desain: Mandira Citra, 2017)

Dalam ritual atau upacara *Ambengan* adalah bentuk ucapan terima kasih yang biasanya diringi oleh suatu doa keselamatan, ketenteraman, hasil panen yang melimpah dan lain-lain (Nanik Herawati, 2012:64). *Ambengan* juga dapat dikatakan sebagai *sesajen*. Menurut Koentjaraningrat (2002) *sesajen* atau *sesaji* adalah menyejikan makanan, benda-benda kepada makhluk halus, dewa-dewa, ruh nenek moyang. *Sesajen* biasanya mengambil tempat yang dianggap keramat. Demikian halnya bagi masyarakat Dongko, Kabupaten Trenggalek yang selalu menyelenggarakan upacara dalam setiap aktivitas yang dianggap penting, seperti upacara *bartian*. Upacara *Bartian* selalu terdapat sajian berupa *ambengan*. Karya foto *Ambengan* ini menjelaskan secara simbolik bahwa upacara *Bartian* masih

dilaksanakan oleh masyarakat Dongko walaupun secara sederhana pada setiap pementasan *jaranan* Turonggo Yakso.

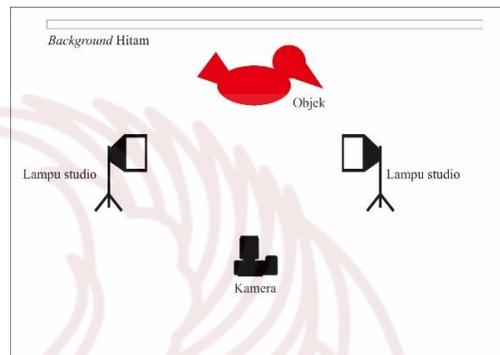


Gambar 3. Karya judul *Ambengan* tema *Sesajen* (Foto: Mandira Citra, 2017)

Ambengan merupakan kelengkapan *sesajen* yang biasa disajikan pada upacara *Bartian* yang merupakan asal-usul kesenian Turonggo Yakso, maka *Ambengan* turut melengkapi seri foto dokumen ini. *Ambengan* terdiri dari: *Jenang Sengkala* (jenang merah); *Mule lan Metri* (nasi srundeng dan telur); *Nylametne* (nasi mie atau sayur yang di atasnya diberi potongan tempe goreng dan telur dadar); *Gedhang Setangkep lan sekar telon* (pisang dan bunga 3 jenis); *Takir/ Pecok Bakal* (sesajen); *Beras ketan beras pari lan kambil gundil* (beras padi, beras ketan dan kelapa); *Jenang Werno Limo* (jenang lima warna); *Pulo Gimbang Pulo Gising*; *Nyambung tuwuh nyiram tuwuh, 10) sekul suci ulam sari*; *kloso*; dan *dadung*. Tujuan dari disajikannya *ambengan* ini selain untuk mengingat upacara *Bartian* juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta untuk segala rejeki dan usaha yang sudah tercapai.

3.4. Karya Tema Properti Tari

Jaranan buto merupakan perwujudan dari empat hawa Nafsu yakni nafsu amarah, nafsu *syaitonah*, nafsu *launah* dan nafsu serakah, yang berhasil dikendalikan oleh ksatria.



Gambar 4. Skema memotret objek properti (Desain: Mandira Citra, 2017)

Selain itu *buto* dianggap memiliki kekuatan yang dasyat untuk dimanfaatkan oleh ksatria (penari *jaranan*) sebagai sarana membantu petani, karena figur ksatria dalam pementasan tari Turonggo Yakso merupakan mitra petani dalam mengusir hama pertanian. Nama Turonggo Yakso diambil dari wujud *jaranan* ini yakni Turonggo merupakan sebutan untuk tarian kuda dan Yakso yang berarti *buto* (raksasa). *Jaranan* ini merupakan bentuk kedua dari ubahan bentuk lembu, pada versi sebelumnya (kesenian tari *Lembu Suro* (*Kebo Ndanu*) wujud *jaranan* ini berbentuk lembu dan kerbau namun setelah adanya usulan dari berbagai pihak karena adanya kesamaan rupa dengan partai politik maka bentuk sebelumnya diubah menjadi wujud *buto*. Foto ini

menjadi foto utama dalam penciptaan karya *Turonggo Yakso dalam Etnofotografi* karena *Jaranan* inilah yang menjadi identitas kesenian tari ini. *Jedheran* biasanya digunakan ksatria *Jaranan* sebagai properti tari yang dipegang di tangan kanan.

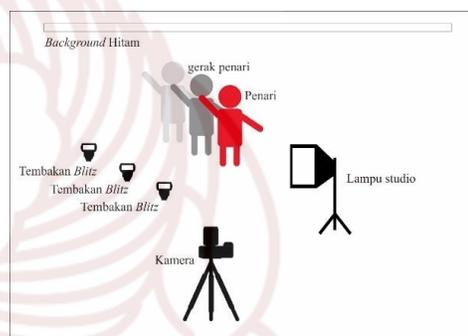


Gambar 5. Karya judul *Jaranan III*
Tema: Properti penari *Jaranan*
(Foto: Mandira Citra, 2017)

3.5. Karya Tema Gerakan Tari

Kesenian tari Turonggo Yakso lahir di Kecamatan Dongkp Kabupaten Trenggalek yang berlatar belakang kehidupan masyarakatnya mayoritas adalah petani, maka dari sekian banyak gerakan dasar pada tari Turonggo Yakso mengambil dari kegiatan para petani ketika sedang menggarap sawah, seperti a) *Budhalan* merupakan gerakan yang diambil dari gerakan petani yang sedang berangkat ke sawah; b) Gerakan *sembahan* merupakan bentuk simbolis untuk menggambarkan *nyenyuwun* atau meminta keselamatan selama bekerja kepada Tuhan Yang Maha Esa; c) Gerakan petani yang sedang berjalan mengelilingi sawah; d) *Sirik Gejuk* merupakan gerakan yang menirukan kegiatan petani yang sedang

menanam padi (*tandur*); e) *Macul* merupakan gerakan petani yang sedang mencangkul sawah; f) Gerakan tari yang menggambarkan petani sedang membersihkan rumput (*matun*); g) Gerakan tari yang menirukan seorang petani pada saat menanam padi; h) Makan minum merupakan gerakan yang menirukan seorang petani sedang makan dan minum (*ngaso*).



Gambar 5. Skema memotret gerak tari
(Desain: Mandira Citra, 2017)

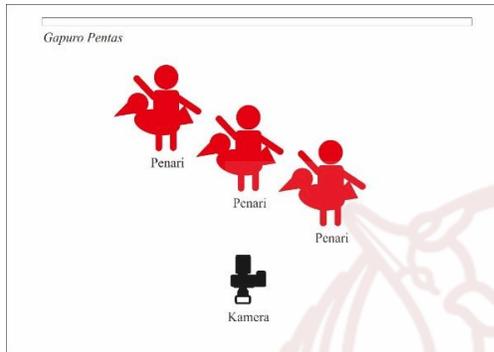


Gambar 6. Karya judul *Budhalan*, tema: Gerak Tari
(Foto: Mandira Citra, 2017)

3.6. Karya Tema Pementasan

Tari Turonggo Yakso lahir dari dunia agraris masyarakat Kecamatan Dongko

yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani, maka dibuatlah *ukel-ukel* atau gerak tari yang terinspirasi dari kegiatan petani yang sedang bekerja di sawah.



Gambar 7. Skema memotret tari Turonggo Yakso (Gambar: Mandira Citra, 2017)

Setelah pementasan tari yang mencerminkan petani menggarap sawah ini usai, maka muncul adegan perangan *kesatriyo* melawan *celeng-an*, adegan peperangan dengan *celeng* ini menggambarkan bagaimana usaha petani dalam menghalau *celeng* agar tidak mengobrak-abrik tanaman yang ada di ladang. Peperangan sengit tersebut akhirnya dimenangkan oleh *kesatriyo*, tidak lama setelah perangan itu berakhir, keluarlah dua sosok *barongan* dengan *menggaplokkan* (membuka tutup rahangnya) dengan keras sembari berlari kearah sekawanan *kesatriyo*, dengan sigap keenam *kesatriyo* memukul *moncong barongan* hingga akhirnya menyerah dan melarikan diri. Setelah dua kemenangan *satriyo* melawan *celeng* dan *barongan* pementasan tari Turonggo Yakso diakhiri

dengan adegan *Tiban*.



Gambar 8. Karya judul *Perangan Barongan* Tema: Pentas Turonggo Yakso (Foto: Mandira Citra, 2017)

3.7. Karya Tema Kesurupan

Kesurupan merupakan atraksi Turonggo Yakso yang biasanya ditunggu-tunggu karena menghadirkan suasana mistis. Beberapa penari sengaja untuk kesurupan karena hal ini sudah menjadi kebiasaan para penari Turonggo Yakso. Kesurupan atau kemasukan setan, *trance*, kerasukan merupakan fenomena dimana manusia dapat berhubungan dengan makhluk halus yang masuk dalam tubuhnya.

Kejadian ini sudah menjadi bagian dari pementasan kesenian tari Turonggo Yakso, fenomena makhluk halus yang merasuki tubuh manusia seperti sudah menjadi tradisi bagi penari *jaranan*, ada ungkapan dari banyak kalangan penari *jaranan* bahwa "*njaran kok ra kesurupan*" (menari *jaranan* kok tidak kesurupan). Menurut Putut seorang penari *jaranan* dan pengrajin *barongan*, kesurupan merupakan hal yang dicari oleh beberapa *penjaran* pemula. Para *penjaran* ini berusaha kesurupan dengan cara mencari *sesepuh*

(tetua, bisa dukun atau pawang dalam keseian tari Turonggo Yakso) untuk meminta *Pulung* yakni *pegangan* (berbentuk benda) yang dapat digunakan sebagai media transfer makhluk halus kepada para penari. Biasanya pada suatu pertunjukan tari Turonggo Yakso seorang penari yang kesurupan biasa memakan kembang, telur ayam kampung, dan meminum minyak wangi atau biasa disebut *minyak srimpi*. Ada beberapa pertunjukan yang lebih ekstrim para *pawang* menyuguhkan ayam kampung dan kambing untuk dihisap darahnya oleh para penari yang kesurupan.



Gambar 9. Karya judul *Kesurupan III*
Tema: *Kesurupan*
(Foto: Mandira Citra, 2017)

4. SIMPULAN

Turonggo Yakso dalam Etnografi merupakan karya fotografi yang mencakup kesenian tari Turonggo Yakso dengan pendekatan Etnografi, Pendekatan terhadap subjek dilakukan untuk kepentingan mengumpulkan data keperluan penciptaan karya. Penerapan teknik fotografi sebagai media penciptaan karya dapat digunakan sebagai referensi visual. Proses penciptaan karya *Turonggo*

Yakso dalam Etnografi dibagi dalam sembilan sub-tema 1) *Ambengan* atau yang sering disebut *sesajen* adalah sajian yang harus ada pada saat upacara baritan berlangsung, saat ini sajian pada *ambengan* tersebut dihadirkan kembali pada kesenian Turonggo Yakso untuk memperingati dan mengingatkan kepada masyarakat bahwa upacara *Baritan* masih berlangsung walaupun hanya diadakan secara sederhana, 2) *Dandan*, merupakan proses merias diri dan mengenakan kostum tari pada seorang penari sebelum melakukan pentas, riasan penari pada Turonggo Yakso untuk menampilkan tokoh kesatria berkuda yang melawan *barongan* dan *celeng*. 3) *Properti jaranan*, meliputi *Barongan* dan *celengan* yang merupakan musuh para kesatria berkuda. 4) Pakaian tari, menampilkan pakaian kesenian tari Turonggo Yakso yang telah dimodifikasi untuk keperluan pementasan. 5) *Barongan* dan *Celeng*, menampilkan figur *barongan* dan *celeng* kedua makhluk ini adalah perwujudan dari ular dan babi hutan yang merupakan musuh dari petani. 6) *Gamelan*, menampilkan instrumen apa saja yang tampil pada kesenian tari Turonggo Yakso klasik 7) Gerak tari, menunjukkan gerak tari (utama) pada pementasan tari Turonggo Yakso 8) Pementasan, untuk menunjukkan bagaimana wujud pementasan kesenian tari Turonggo Yakso pada saat pementasan dan 9) *Kesurupan*. yang merupakan sesi dari rangkaian pertunjukan

Turonggo Yakso yang selalu dinantikan oleh masyarakat Dongko. Sembilan sub-tema tersebut dikelompokkan keperluan dan adegan dalam kesenian Turonggo Yakso secara ringkas sebagai referensi, rekam jejak dan bukti kesenian Turonggo Yakso pernah ada dan menjadi bagian dari masyarakat Dongko Kabupaten Trenggalek.

5. DAFTAR ACUAN

- Andry Prasetyo. 2014. *Fotografi Dokumenter: "Representasi Faktual sebagai Cerminan Masa Depan, LAYAR-Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, ISBI Bandung, Vol. 1.
- Barret, Terry. 2010. "Principles for Interpreting Photographs", dalam Swinnen, Johan and Luc Deneulin (Eds.). *The Weight of Photography: Photography History Theory and Criticism*. Brussels: ASP, hal: 147-172.
- Desai, Dipti. "The Ethnographic Move in Contemporary Art: What does It Mean for Art Education?". *Studies in Art Education; A Journal of Issues and Research*, 2002; Vol. 43, No. 4, hal.: 307-323.
- Graham, Clarke. 1997. *The Photograph*. New York, Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Krüger, Simone. 2008. *Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide*. Liverpool: John Moores University.
- Mullen, Leslie. 1998. *Truth in Photography: Perception, Myth and Reality in the Postmodern World*. (Master Thesis: University of Florida, tidak diterbitkan).
- Mlauzi, Linje Manyozo. 2003. *Reading Modern Ethnographic Photography: A Semiotic Analysis of Kalahari Bushmen Photographs by Paul Weinber and Sian Dunn*. (Master Thesis University of Natal, Durban, tidak diterbitkan).
- Murchison, Julian. 2010. *Ethnography Essentials*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nanik Herawati. 2012. "Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa". *Magistra*. No. 79 Maret 2012.
- Riviera, Diana. 2010/ "Picture This: A Review of Doing Visual Ethnography: Images, Media, and Representation in Research by Sarah Pink". *The Qualitative Report*, Vol: 15, No. 4, 988-991.
- Rafee, Yakup Mohd (*et al.*). 2015. "Visual Ethnography and It's Application in Ethnographic Painting". *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, Hal.: 399-406.
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menanata Rupa – Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*, Yogyakarta: Galang Press.
- Suhrur, Misbahus. 2012. *Turonggo Yakso Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*.
- Whitehead, Tony L. 2005. "Basic Classical Ethnographic Research Methods: Secondary Data Analysis, Fieldwork, Observation/Participant Observation, and Informal and Semi-structured Interviewing". *Ethnographically Informed Community And Cultural Assessment Research Systems (EICCARS) Working Paper Series Working Paper Series*.